

Tindak Tutur Direktif Dalam Konten Edukasi TikTok dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Anugrah Anggun Finasti¹, Irma Suryani², Rustam³

Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: finastianggun@gmail.com

Abstrak: Perkembangan media sosial TikTok telah mengubah lanskap pendidikan digital dengan menjadikannya salah satu platform yang populer untuk berbagi konten edukasi. Keterbatasan durasi pada platform tersebut menuntut kreator untuk menggunakan strategi linguistik yang efektif, salah satunya melalui pemanfaatan tindak tutur direktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tren penggunaan tindak tutur direktif dalam konten edukasi di TikTok serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadaptasi kerangka kerja PRISMA. Berdasarkan penelusuran literatur pada basis data akademik terkemuka untuk periode terbitan 2020–2026, sejumlah artikel relevan diseleksi dan dianalisis secara tematik kualitatif. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling dominan muncul dalam video edukasi di TikTok meliputi fungsi memerintah, menyarankan, dan memohon atau mengajak. Selain itu, temuan ini mengungkapkan bahwa konten edukasi yang sarat dengan gaya bahasa direktif memiliki relevansi pedagogis yang kuat dengan materi teks prosedur, teks persuasi, dan teks ceramah dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Sebagai kesimpulan, integrasi konten TikTok yang memuat tindak tutur direktif dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media ajar alternatif yang interaktif, kontekstual, dan selaras dengan realitas sosiolinguistik peserta didik di era digital.

Kata Kunci: Tindak tutur direktif; TikTok edukasi; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Pragmatik; Systematic Literature Review.

Abstract: The development of TikTok has transformed the landscape of digital education, making it one of the most popular platforms for sharing educational content. The platform's short-form nature requires creators to employ effective linguistic strategies, particularly through the use of directive speech acts. This study aims to examine the trends in utilizing directive speech acts within educational content on TikTok and to analyze their relevance to Indonesian language learning in schools. This research employs the Systematic Literature Review (SLR) method by adapting the PRISMA framework. Based on a literature search across prominent academic databases for the 2020–2026 publication period, relevant articles were selected and analyzed using qualitative thematic analysis. The literature synthesis indicates that the most dominant directive speech acts found in TikTok's educational videos include commanding, advising, and requesting or inviting functions. Furthermore, the findings reveal that educational content rich in directive linguistic styles holds strong pedagogical relevance to procedural, persuasive, and speech texts within the Indonesian language curriculum. In conclusion, integrating TikTok content that features directive speech acts can be optimally utilized as an interactive and contextual alternative teaching medium that aligns with the students' sociolinguistic reality in the digital era.

Keywords: Directive speech acts; Educational TikTok; Indonesian language learning; Pragmatics; Systematic Literature Review.

Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen utama dalam komunikasi manusia yang memiliki sifat dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan medium penyampaiannya. Sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, bahasa tidak sekadar digunakan untuk mengidentifikasi objek, melainkan berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak penuturnya. Dalam setiap interaksi, manusia memanfaatkan bahasa untuk membangun relasi sosial dan menciptakan makna bersama. Dinamika ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah instrumen hidup yang terus berevolusi sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang terus menembus batas-batas komunikasi tradisional (Yule, 1996).

Proses komunikasi itu sendiri pada hakikatnya adalah sebuah tindakan sosial di mana pertukaran makna terjadi secara terus-menerus dan berkelanjutan. Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya merangkai kata-kata secara gramatikal berdasarkan kaidah sintaksis, tetapi juga sedang melakukan suatu tindakan yang memiliki konsekuensi nyata dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur terhadap berbagai aturan tak tertulis yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari bagaimana bahasa tersebut secara aktual dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Crystal, 2001).

Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu merujuk pada ilmu pragmatik. Berbeda dengan semantik yang mengkaji makna harfiah atau makna leksikal dari sebuah kata atau kalimat, pragmatik melangkah lebih jauh dengan menyelidiki makna yang dimaksudkan oleh penutur (*speaker meaning*). Ilmu ini mencoba menjembatani kesenjangan antara apa yang secara literal diucapkan dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan atau diimplikasikan. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang sangat spesifik (Leech, 1983).

Dalam analisis pragmatik, konteks memegang peranan yang sangat fundamental dan mutlak tidak dapat diabaikan oleh para penganalisis wacana. Konteks tidak hanya merujuk pada lingkungan fisik di mana percakapan berlangsung, tetapi juga mencakup latar belakang pengetahuan bersama (*shared knowledge*), hubungan sosial antara partisipan, serta waktu dan suasana kebatinan saat komunikasi tersebut terjadi. Tanpa pemahaman konteks yang memadai, sebuah ujaran dapat disalahartikan dan pada akhirnya memicu kegagalan komunikasi atau kesalahpahaman. Inilah sebabnya mengapa interpretasi makna sangat bergantung pada kemampuan kognitif mitra tutur dalam membaca situasi yang melingkupi sebuah ujaran (Cutting, 2002).

Salah satu pilar utama dalam studi pragmatik adalah teori tindak tutur (*speech act theory*) yang pertama kali digagas dalam tradisi analitis filsafat bahasa. Teori ini secara tegas menolak pandangan linguistik tradisional yang menganggap bahwa fungsi utama bahasa hanyalah untuk mendeskripsikan realitas atau menyatakan proposisi logis yang dapat diuji nilai kebenarannya. Sebaliknya, teori ini mengajukan postulat revolusioner bahwa "mengucapkan sesuatu berarti

melakukan sesuatu" (*doing things with words*). Melalui medium bahasa, manusia tidak sekadar berbicara kosong, tetapi bertindak, seperti berjanji, memohon, mengancam, atau bahkan meresmikan suatu ikatan institusional (Austin, 1962).

Secara konseptual dan struktural, setiap tuturan dapat dianalisis melalui tiga dimensi tindakan yang terjadi secara simultan, yaitu tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah makna dasar atau arti harfiah dari konstruksi fonologis dan sintaksis kata-kata yang diucapkan. Tindak ilokusi merujuk pada maksud, fungsi komunikatif, atau daya yang mendasari ujaran tersebut ketika diucapkan, seperti sebuah penegasan, peringatan, atau tawaran. Sementara itu, tindak perlokusi adalah efek psikologis atau tindakan nyata yang timbul pada diri mitra tutur setelah menginterpretasi ujaran tersebut. Di antara ketiganya, tindak ilokusilah yang menjadi denyut nadi utama dalam studi pragmatik (Searle, 1969).

Untuk memudahkan analisis wacana, tindak tutur ilokusi kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori besar berdasarkan arah penyesuaian dan tujuan komunikatifnya. Kelima kategori tersebut meliputi asertif (mengikat penutur pada kebenaran proposisi), direktif (upaya agar mitra tutur melakukan sesuatu), komisif (mengikat penutur pada serangkaian tindakan di masa depan), ekspresif (mengungkapkan status psikologis dan emosional penutur), serta deklaratif (mengubah status realitas kelembagaan melalui ujaran). Taksonomi presisi ini memberikan kerangka kerja yang sangat sistematis dan andal bagi para linguist untuk membedakan berbagai jenis interaksi verbal di ruang publik (Searle, 1976).

Dalam realitas kehidupan sosial, penerapan tindak tutur ilokusi sering kali berlangsung dengan dinamika yang jauh lebih kompleks dan berpotensi saling tumpang tindih. Sebuah ujaran tunggal acapkali memiliki muatan ilokusi ganda bergantung pada ragam identitas penutur, karakteristik sosio-demografis audiens, dan latar institusional dari ujaran tersebut. Oleh karena itu, penganalisisan pragmatik modern senantiasa menuntut kepekaan analitis yang tinggi terhadap variabel-variabel sosiokultural yang melingkupi agen bahasa. Fenomena silang sengkabut ini sekaligus membuktikan bahwa bahasa adalah cerminan identitas dan struktur sosial masyarakat penggunanya (Nadar, 2009).

Di antara berbagai klasifikasi tindak tutur yang telah dipaparkan, tindak tutur direktif menduduki posisi yang sangat sentral dan krusial dalam orkestrasi interaksi manusia sehari-hari. Tindak tutur ini pada hakikatnya merupakan manifestasi upaya yang dilakukan oleh penutur untuk memanipulasi atau mendikte mitra tutur agar melakukan suatu tindakan spesifik sesuai dengan kehendaknya. Esensi utama dari tindak direktif adalah adanya arah penyesuaian (*direction of fit*) dari dunia nyata agar dimodifikasi sedemikian rupa hingga sesuai dengan kata-kata penutur. Karakteristik ini menempatkan tindak direktif sebagai instrumen kontrol sosial dan negosiasi kekuasaan yang sangat dominan (Yule, 1996).

Tindak tutur direktif sendiri mewujudkan ke permukaan diskursus dalam berbagai variasi bentuk yang memiliki gradasi kekuatan atau daya pemaksaan (*imposition*) yang berbeda-beda. Beberapa wujud umum dari tindak tutur direktif ini meliputi perintah (*command*), permintaan (*request*), ajakan (*invitation*), nasihat (*advice*), hingga bentuk intervensi negatif seperti larangan (*prohibition*). Pemilihan bentuk direktif yang dilepaskan dalam percakapan tidak pernah terjadi secara arbitrer, melainkan melalui serangkaian perhitungan pragmatis yang sangat mempertimbangkan norma-norma sosiologis. Sebagai contoh, sebuah imperatif keras mungkin

terjustifikasi dalam kondisi darurat klinis, namun sangat ditabukan dalam negosiasi diplomatik formal (Rahardi, 2005).

Penggunaan tindak tutur direktif secara inheren selalu mengundang risiko sosial karena sangat rentan terhadap ancaman wajah (*face-threatening acts*), baik bagi integritas penutur maupun otonomi mitra tutur. Oleh sebab itu, strategi pelontarannya sangat dikendalikan oleh tiga parameter sosiologis fundamental: rasio relasi kuasa (*power*) antara partisipan, jauh-dekatnya jarak sosial (*social distance*) yang mengkonstruksi keakraban mereka, serta bobot tingkat pemaksaan (*rank of imposition*) dari tindakan yang diminta. Seorang subordinat dipastikan akan bermanuver menggunakan strategi direktif yang dipenuhi pagar bahasa (*hedges*) dan elemen kesantunan mitigatif ketika mengajukan klaim kepada atasannya (Brown & Levinson, 1987).

Untuk memitigasi tensi sosial dan potensi ancaman wajah komunal tersebut, manusia secara evolusioner mengembangkan kompetensi luar biasa untuk memproduksi tindak tutur direktif secara implisit atau tidak langsung (*indirect speech acts*). Dalam tindak tutur tidak langsung, cangkang struktural ujaran sama sekali tidak merepresentasikan fungsi pragmatis utamanya. Misalnya, interogatif "Apakah Anda bisa menjangkau garam itu?" secara pragmatis bukanlah investigasi perihal kemampuan motorik mitra tutur, melainkan sebuah direktif terselubung untuk meminta bantuan. Kemampuan mendekode dan merespons maksud tersirat ini merupakan tolok ukur kompetensi komunikatif absolut seorang manusia (Searle, 1975).

Memasuki gerbang abad ke-21, revolusi komunikasi dan transformasi digital yang bergulir sangat masif telah membongkar dan menyusun ulang lanskap komunikasi manusia secara fundamental. Interaksi yang sepanjang sejarah peradaban didominasi oleh komunikasi tatap muka (*face-to-face*) kini secara eksponensial bergeser ke ranah komunikasi termediasi komputer (*computer-mediated communication* atau CMC). Pergeseran ini tidak sekadar perkara substitusi medium fisik penyampaian pesan verbal, tetapi secara drastis mentransformasi kaidah sintaksis, arsitektur pergantian giliran bicara, hingga moda ekspresi emosi manusia. Ruang virtual telah resmi dikukuhkan sebagai ekologi dan habitat baru bagi reproduksi tindak tutur manusia (Herring, 2001).

Adopsi dan adaptasi masif dari prinsip-prinsip pragmatik klasik ke dalam jagat digital termutakhir ini pada akhirnya melahirkan sebuah subdisiplin linguistik baru yang identik dengan sebutan siberpragmatik (*cyberpragmatics*). Rumpun keilmuan ini memusatkan daya analitisnya pada investigasi mengenai bagaimana intensi kognitif penutur dikompresi, ditransmisikan, dan dipahami secara akurat oleh para netizen melalui mediasi antarmuka layar sentuh gawai. Dalam lanskap digital yang secara natural dipenuhi hambatan asinkronitas dan absennya isyarat nonverbal biologis, proses interpretasi maksud menjadi tantangan yang menuntut elaborasi tinggi. Siberpragmatik menyoroti ragam strategi kompensasi, semisal integrasi emoji, tipografi tebal, hingga reduplikasi grafemis (Yus, 2011).

Lebih jauh, aneka platform media sosial kontemporer dewasa ini tidak lagi sebatas etalase digital, melainkan telah bermetamorfosis menjadi arena gladiator utama bagi diskursus publik dan proses konstruksi identitas komunal. Platform-platform ini melembagakan ruang tanpa batas di mana individu dari berbagai lintang geografis dapat berjejaring, berbenturan ide, dan saling memproyeksikan pengaruh hegemoni dalam satuan hitungan milidetik. Terkurung di

dalam ruang-ruang algoritmis ini, fenomena dan anomali kebahasaan terekstraksi secara kultural, menghasilkan dialek slang, jargon kriptik, hingga repertoar leksikal baru yang menjadi paspor inklusivitas menuju sebuah subkultur virtual (Zappavigna, 2012).

Salah satu parameter diferensiasi utama yang membedakan komunikasi digital milenial dengan era sebelumnya adalah sifatnya yang mendobrak batas dan tampil secara sangat multimodal. Konstruksi teks linguistik kini tidak lagi dibiarkan berjuang sendirian; ia dikawinkan secara estetik dengan elemen visual, palet warna, klip audio, filter AR, dan animasi grafis guna menjahit sebuah kesatuan pesan yang holistik. Dalam lensa tindak tutur, sinergi multimodalitas ini mendistribusikan amunisi psikologis tambahan bagi penutur untuk melipatgandakan daya ilokusi ujarannya. Sebuah direktif ajakan berbalut narasi tipografis yang memancing emosi serta iringan instrumen epik niscaya menghasilkan probabilitas tindak perlokusi yang tak terbendung (Jewitt, 2013).

Dalam peta kompetisi media sosial dekade ini, kebangkitan aplikasi video durasi pendek TikTok telah mengukudeta perhatian global dan meluluhlantakkan monopoli platform-platform silikon raksasa sebelumnya. Mengandalkan antarmuka video vertikal layar penuh yang bergulir tanpa akhir (*infinite scroll*) beserta konstrain durasi yang sangat ketat, TikTok berhasil mengorkestrasi ekosistem komunikasi digital yang menuntut kecepatan pemrosesan, sangat adiktif, dan memiliki tingkat viralitas mematikan. Platform ini bukan sekadar mesin penyita waktu bagi kohort Generasi Z dan Alpha, melainkan telah memodifikasi struktur kognisi mereka dalam memproses dan memvalidasi kebenaran informasi di dunia nyata (Bhandari & Bhamawal, 2022).

Saat ini, narasi kultural seputar TikTok telah berevolusi jauh melampaui stigma masa lalunya yang direduksi sebagai sekadar aplikasi frivolas sinkronisasi bibir dan komedi situasional belaka. Secara fenomenal, platform ini mentransendensikan dirinya menjadi salah satu hub edukasi kerumunan (*crowdsourced education*) terbesar di dunia yang mengukuhkan tren pedagogi mikro (*micro-learning*). Ribuan pakar lintas disiplin, praktisi industri, hingga sivitas akademika berlomba-lomba mengokupasi ruang ini guna mendistribusikan pencerahan intelektual mulai dari literasi makroekonomi hingga dialektika linguistic dalam bentuk kemasan audiovisual yang sangat provokatif, memikat, dan terjangkau (Literat, 2021).

Tuntutan dari arsitektur algoritma 'For You Page' (FYP) dan keterbatasan durasi esensial platform ini secara deterministik memaksa para kreator untuk mendemolisi strategi linguistik tradisional mereka. Kreator dituntut secara absolut untuk sanggup merebus, memadatkan, dan menembakkan inti pesan edukasi secara frontal dan hipnotis pada jendela krusial tiga detik pertama demi menggagalkan impuls audiens untuk menggulir layar. Hal ini secara otomatis mensterilkan banyak elemen proksi kesantunan atau basa-basi fatik yang mengakar kuat pada wacana lisan, menggantikannya dengan struktur diksi yang memancarkan urgensi psikologis dan daya dobrak persuasif tingkat tinggi (Kennedy, 2020).

Kondisi struktural inilah yang menjadi katalisator bagi eskalasi penggunaan tindak tutur direktif secara sporadis namun sangat terkalibrasi di hampir seluruh konten vertikal TikTok. Kreator pendidikan bertransformasi menjadi komunikator agresif yang secara konstan memberondong audiens dengan instruksi proaktif (*call to action*), imperatif peringatan untuk tidak mengabaikan esensi video, hingga dikte prosedural langkah demi langkah yang tidak mentolerir kebebasan interpretasi. Konstelasi fenomena ini pada gilirannya melahirkan genre

linguistik hibrida yang sangat esoterik, di mana demarkasi antara niat luhur edukasi dengan hasrat manipulasi persuasi menjadi kabur tak bersisa (Zeng & Abidin, 2021).

Ditarik ke dalam bingkai pendidikan formal, ledakan masif fenomena bahasa dan pragmatik di arena media sosial ini sesungguhnya mengandung deposit pedagogis yang sangat berharga jika mampu dimanfaatkan secara cerdas. Kelas-kelas saat ini dihuni oleh kohort pribumi digital (*digital natives*) yang sistem syaraf kognitifnya telah dikalibrasi oleh ritme wacana dunia siber semenjak usia dini. Mengakomodasi dan mendekonstruksi realitas sosiolinguistik platform kontemporer ke atas meja diskusi ruang kelas bukan lagi opsi, melainkan mandat pedagogis absolut demi menjembatani keterasingan materi ajar teoritis dengan realitas berdarah-daging yang dihirup peserta didik setiap hari (Mahsun, 2014).

Tuntutan kontekstualisasi tersebut sangat beresonansi dengan filosofi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam desain Kurikulum Merdeka yang menjadi kompas pendidikan nasional saat ini. Paradigma kurikulum progresif ini membebaskan belenggu pendidik untuk mengimplementasikan pedagogi berbasis teks (*genre*) dan kontekstualitas murni yang sinkron dengan dialektika zaman mutakhir. Peserta didik kini dibebaskan dari keharusan menghafal anatomi tata bahasa secara mekanis, dan digiring menuju medan kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk mampu meresepsi, mereproduksi, serta membedah operasi bahasa faktual di tengah turbulensi sosial, khususnya pada episentrum budaya pop digital (Rahayu et al., 2022).

Jika ditelusuri ke akar kurikuler, proliferasi tindak tutur direktif dalam wacana edukasi di TikTok sejatinya memiliki korelasi struktural yang sangat presisi dengan deretan capaian pembelajaran sentral pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai ilustrasi, eksplorasi terhadap taktik direktif para kreator saat merekayasa persetujuan audiens merupakan asupan materi otentik paling mutakhir untuk membedah anatomi teks persuasi modern. Tidak hanya itu, padatnya kompresi video tutorial instruksional di platform tersebut menjadi representasi teks prosedur berformat audiovisual abad 21 yang sanggup menguji kompetensi siswa melacak kronologi dan koherensi imperatif secara holistik (Anderson & Anderson, 2003).

Jauh melampaui kepentingan teknis penguasaan keterampilan merakit teks, pembedahan kritis terhadap arsitektur tindak tutur direktif di ruang siber bertindak sebagai simulator utama untuk mempertajam nalar kritis (*critical thinking*) intelektual muda. Jagat maya diwarnai oleh lalu lintas ujaran direktif yang dilapisi selubung implikatur tebal dan agenda-agenda tersembunyi—mulai dari jebakan kapitalisme klik, afirmasi gaya hidup konsumtif, hingga indoktrinasi ideologi. Dengan mentransfer kapabilitas pragmatis untuk menguliti motivasi asimetris di balik sebuah teks, dunia pendidikan telah menyuntikkan antibodi literasi digital paling tangguh untuk memproteksi kedaulatan kognitif generasi penerus (Grice, 1975).

Kendati urgensi integrasi fenomena kultural ini sangat nyata dan mendesak, inventarisasi literatur menunjukkan bahwa penelitian empiris yang menghubungkan titik temu antara pragmatik digital—khususnya eksploitasi tindak tutur direktif di TikTok—dengan rekayasa pedagogi Bahasa Indonesia masih terfragmentasi dan bergerak di ruang hampa. Diperlukan sebuah tinjauan epistemologis komprehensif yang mampu memetakan tren analitik, mensintesis temuan-temuan radikal, serta mengidentifikasi celah riset yang menganga dari lautan publikasi primer yang berserakan. Karena alasan krusial inilah, riset berbasis metode *Systematic*

Literature Review (SLR) dirancang khusus untuk membedah benang merah literatur demi menjawab dua rumusan utama: (1) Bagaimana morfologi dan fungsi terapan tindak tutur direktif dalam ekosistem konten edukasi TikTok? serta (2) Bagaimana proyeksi relevansinya bagi akselerasi inovasi materi ajar Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah? (Petticrew & Roberts, 2006).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena realitas kebahasaan di ruang digital bersifat dinamis dan membutuhkan interpretasi mendalam terhadap makna serta konteks tuturan penggunanya. Adapun penggunaan metode SLR secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian primer yang tersedia dan relevan dengan pertanyaan penelitian secara komprehensif, terstruktur, dan dapat direplikasi (Kitchenham, 2004).

Dalam pelaksanaan prosedur pencarian dan seleksi literatur, penelitian ini mengadaptasi kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Penggunaan panduan ini berfungsi sebagai standar operasional untuk memastikan seluruh proses penyaringan dan seleksi data berjalan dengan tingkat transparansi serta keandalan metodologis yang tinggi (Moher et al., 2009). Proses penelusuran data dilakukan melalui tiga basis data akademik utama, yaitu Google Scholar, DOAJ, dan portal Garuda, yang difokuskan pada rentang publikasi dari tahun 2020 hingga 2026.

Untuk mengakomodasi dinamika publikasi ilmiah kontemporer dan kompleksitas ekosistem informasi saat ini, prosedur penyaringan literatur juga disempurnakan dengan standar yang lebih baru. Pembaruan pedoman SLR mutakhir secara ketat diaplikasikan guna menyesuaikan metodologi dengan tren literatur media digital saat ini (Page et al., 2021). Pembaruan ini membantu peneliti dalam mengelola duplikasi artikel serta menyeleksi literatur *open-access* mengenai platform digital dengan presisi yang lebih akurat, sehingga meminimalisasi bias seleksi.

Pada tahap evaluasi dan interpretasi, landasan teori yang digunakan untuk membedah data berpegang teguh pada taksonomi klasik tindak tutur direktif. Kerangka teori ini memberikan klasifikasi bentuk-bentuk tuturan yang secara pragmatis memotivasi atau mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu, seperti meminta, memerintah, memohon, dan menasihati (Searle, 1969). Melalui pisau analisis pragmatik ini, ragam tuturan manipulatif maupun persuasif di platform media sosial dapat diidentifikasi fungsi dan maksud terselubungnya secara sistematis.

Sementara itu, untuk memastikan bahwa data-data kebahasaan dan pedagogik yang telah diekstraksi dari berbagai literatur tersebut benar-benar valid, proses pengolahan data akhir dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik kualitatif. Alur penarikan kesimpulan dioperasikan secara ketat melalui tiga tahapan interaktif, yakni reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan temuan), penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan akhir beserta verifikasinya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Rangkaian metode pengolahan data

ini menjamin bahwa sintesis akhir yang dihasilkan memiliki kredibilitas ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan ekstraksi data secara komprehensif dari berbagai literatur primer yang telah dikumpulkan dan disaring, tahap sintesis analisis ini berhasil memetakan fenomena siberpragmatik ke dalam kerangka yang lebih sistematis. Hasil dan pembahasan dari penelitian tinjauan literatur ini dikelompokkan ke dalam dua tema besar yang saling berkesinambungan. Tema pertama mengupas tuntas anatomi dan morfologi bahasa dari konten edukasi digital, sedangkan tema kedua memproyeksikan temuan tersebut ke dalam praksis pendidikan formal.

Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Konten Edukasi TikTok

Konten edukasi di platform TikTok, yang secara populer mencakup berbagai relung topik mulai dari trik akademis, tutorial perangkat lunak, hingga peretasan kehidupan sehari-hari (*life hacks*), memiliki karakteristik komunikasi yang sangat unik, bertempo sangat cepat, dan bersifat asimetris. Asimetris di sini berarti kreator memegang kendali penuh atas produksi pesan, sementara audiens bertindak sebagai reseptor pasif di detik-detik awal. Dalam ekosistem yang bergerak secepat kilat ini, bahasa bukan lagi sekadar alat penyampai informasi, melainkan senjata strategis untuk merebut atensi. Dari tinjauan literatur yang mendalam, ditemukan empat bentuk utama tindak tutur direktif yang secara dominan, terstruktur, dan terkalibrasi digunakan oleh para kreator konten edukasi.

Pertama, Memerintah (*Commanding*). Tindak tutur memerintah dalam ekosistem video pendek memiliki fungsi krusial yang jauh melampaui makna harfiahnya. Bentuk direktif ini paling sering ditempatkan secara strategis pada detik-detik krusial di awal video, yang dalam industri kreator dikenal dengan istilah *hook*. Penggunaan kalimat perintah di awal video adalah sebuah mekanisme pertahanan psikologis kreator untuk menahan jempol audiens agar tidak melakukan gulir layar (*scroll*) ke video berikutnya. Intensitas persaingan dalam algoritma membuat kreator tidak memiliki kemewahan waktu untuk berbasa-basi.

Oleh karena itu, tuturan yang dilontarkan cenderung bernada sangat tegas, menggunakan verba imperatif yang lugas, dan sering kali dibarengi dengan intonasi suara yang mendesak serta tipografi huruf kapital berukuran besar di tengah layar. Contoh tuturan yang sangat lazim ditemukan adalah instruksi frontal seperti, "Berhenti *scroll* dan dengerin ini!" atau "Catat rumus ini sekarang juga!" Kalimat-kalimat ini sengaja dirancang untuk menciptakan sensasi urgensi atau rasa takut tertinggal informasi (*Fear of Missing Out*) pada diri audiens.

Lebih jauh, tindak tutur memerintah ini secara tidak langsung mengonstruksi otoritas kreator. Dengan menggunakan gaya bahasa imperatif absolut, kreator memposisikan dirinya sebagai sosok yang menguasai informasi penting yang hidup atau matinya sangat bergantung pada kepatuhan audiens untuk menyimak. Menariknya, meskipun terdengar kasar atau memaksa dalam standar komunikasi tatap muka tradisional, gaya bahasa ini justru diterima secara wajar dan dianggap sebagai norma komunikasi standar di dalam kultur platform tersebut.

Kedua, Menasihati atau Menyarankan (*Advising*). Jika tindak tutur memerintah digunakan sebagai alat kejut di awal video, tindak tutur menasihati umumnya mewarnai bagian pertengahan

hingga akhir video sebagai inti dari transfer pengetahuan itu sendiri. Bentuk direktif ini sangat mendominasi konten-konten edukasi yang bergerak di bidang psikologi, bimbingan karir, pengembangan diri, kesehatan mental, hingga tips menguasai bahasa asing. Karakteristik utama dari tuturan menasihati adalah kemampuannya dalam menurunkan tensi ancaman muka (*face-threatening act*) terhadap mitra tutur.

Kreator konten menyadari bahwa audiens Generasi Z dan Alpha cenderung resisten terhadap gaya pengajaran yang bersifat menggurui atau mendikte secara kaku. Oleh karena itu, instruksi dibungkus dengan diksi yang lebih lembut, menggunakan modalitas yang menawarkan opsi, dan memposisikan kreator layaknya seorang mentor atau sahabat seperjuangan. Penggunaan pronomina inklusif seperti "kita" atau sapaan akrab "kalian" sering disematkan untuk mempersempit jarak sosial.

Contoh kalimat direktif saran yang sering digunakan antara lain, "Sebaiknya kalian mulai coba metode Pomodoro ini kalau sering kehilangan fokus," atau "Mungkin ada baiknya kamu mempertimbangkan ulang jurusan ini." Struktur bahasa semacam ini memberikan ilusi kontrol kepada audiens. Kreator sekadar menyodorkan jalan keluar atau alternatif solusi, sementara keputusan akhir tetap diserahkan sepenuhnya ke tangan penonton. Strategi linguistik ini terbukti sangat ampuh dalam membangun rasa percaya, empati, dan loyalitas audiens terhadap figur kreator.

Ketiga, Memohon atau Mengajak (*Requesting/Inviting*). Tidak dapat dimungkiri bahwa sehebat apa pun nilai edukasi yang ditawarkan oleh sebuah video, kreator tetap tunduk pada hukum besi algoritma media sosial. Untuk memastikan video mereka terus didistribusikan secara massal, kreator membutuhkan interaksi kuantitatif. Di sinilah tindak tutur memohon dan mengajak memainkan peranan instrumentalnya. Bentuk direktif ini umumnya dimanifestasikan sebagai Panggilan Bertindak atau *Call to Action* (CTA) yang diletakkan pada sepertiga akhir durasi video.

Tindak tutur mengajak ini bertugas untuk mengonversi kepuasan audiens setelah mendapatkan ilmu baru menjadi tindakan fisik berupa partisipasi metrik di dalam aplikasi. Kreator akan merangkai kalimat ajakan dengan nada yang antusias namun sedikit persuasif memohon. Contoh yang paling klasik dan seragam di hampir seluruh belahan dunia adalah, "Jangan lupa *like*, *save* biar nggak lupa, dan *share* video ini ke teman kalian yang membutuhkan!"

Dalam analisis pragmatik, tuturan ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk transaksi sosial. Kreator memberikan informasi berharga (edukasi) secara gratis, dan sebagai imbal baliknya, ia menginstruksikan audiens untuk membayar dengan cara menekan tombol interaksi. Menariknya, variasi direktif mengajak ini semakin kreatif, misalnya dengan menjanjikan kelanjutan materi apabila target interaksi tercapai, seperti "Komen di bawah kalau kalian mau lanjut ke *Part 2*." Hal ini menegaskan bahwa tindak tutur direktif di media sosial memiliki nilai tukar yang sangat pragmatis.

Keempat, Menantang (*Challenging*). Bentuk tindak tutur direktif yang satu ini merupakan anomali yang sangat inovatif dalam wacana edukasi digital. Menantang dalam konteks ini bukanlah bentuk provokasi negatif, melainkan sebuah strategi gamifikasi pembelajaran. Kreator konten edukasi menggunakan kalimat tantangan untuk menstimulasi fungsi kognitif audiens agar

tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan turut berpikir dan memecahkan masalah yang disajikan secara *real-time*.

Bentuk tuturan ini sering ditemui pada akun-akun yang mengajarkan matematika cepat, logika, trivia sejarah, maupun kuis tata bahasa. Di penghujung video, setelah kreator menjelaskan suatu teori atau rumus, ia akan melontarkan satu pertanyaan jebakan atau soal latihan. Kalimat direktif yang muncul biasanya berbunyi, "Sekarang giliran kalian, coba jawab soal ini di kolom komentar!" atau "Siapa yang bisa temukan kesalahan di kalimat ini? Coba buktikan di komentar!"

Tindak tutur menantang ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran dua arah yang interaktif di dalam medium yang sejatinya hanya berjalan satu arah. Kolom komentar berubah fungsi menjadi ruang kelas virtual di mana audiens saling berlomba menunjukkan kapabilitas intelektual mereka. Rasa penasaran, dorongan kompetitif, dan keinginan untuk divalidasi oleh sesama netizen atau dibalas langsung oleh sang kreator membuat audiens secara sukarela mematuhi instruksi tantangan tersebut.

Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lanskap siberpragmatik yang begitu kaya dan dinamis di aplikasi TikTok bukanlah sekadar fenomena budaya pop yang patut diamati dari kejauhan. Berdasarkan sintesis literatur pedagogik yang ekstensif, manifestasi bahasa para kreator konten ini menyuguhkan ladang materi yang luar biasa subur untuk direkayasa menjadi bahan ajar. Penggunaan tindak tutur direktif di ranah digital ini memiliki relevansi yang sangat tajam dan struktural dengan semangat Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka yang mengusung pendekatan kontekstual dan berbasis teks.

Integrasi dalam Pembelajaran Teks Prosedur. Dalam desain kurikulum, teks prosedur didefinisikan sebagai wacana yang berisi langkah-langkah, instruksi, atau tahapan-tahapan yang harus dilalui secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan atau membuat sesuatu. Secara tradisional, siswa mempelajari ini melalui teks tulis statis di buku cetak, seperti resep makanan atau panduan menggunakan alat elektronik. Padahal, di dunia nyata saat ini, video tutorial (*life hacks*, tips perangkat lunak, tutorial desain) di TikTok sejatinya adalah bentuk mutakhir dari teks prosedur yang disajikan secara audiovisual.

Pendidik yang jeli dapat memanfaatkan video-video ini sebagai media pembelajaran yang sangat relevan dengan keseharian siswa. Siswa dapat ditugaskan untuk membedah sebuah video tutorial yang berdurasi enam puluh detik. Tugas utama mereka adalah mengidentifikasi dan mencatat setiap kata kerja imperatif (yang merupakan manifestasi tindak tutur direktif memerintah) yang digunakan oleh kreator pada setiap tahapan. Mereka akan belajar bagaimana kreator menyusun urutan kronologis yang efisien dan padat.

Lebih dari sekadar menonton, muara dari pembelajaran ini adalah transformasi teks. Siswa dapat diminta untuk merekonstruksi instruksi audiovisual yang lincah dan dipenuhi bahasa slang tersebut, untuk kemudian menyusun ulang ke dalam bentuk teks prosedur tulis yang menggunakan kaidah tata bahasa Indonesia yang baku. Proses alih wahana dari wacana lisan digital ke wacana tulis formal ini melatih keterampilan sintaksis siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap struktur generik dari sebuah teks prosedur secara lebih menyenangkan.

Integrasi dalam Pembelajaran Teks Persuasi. Teks persuasi adalah materi krusial yang melatih siswa untuk membujuk, memengaruhi, dan meyakinkan orang lain dengan menggunakan argumen yang logis. Dalam konteks ini, konten edukasi di media sosial adalah laboratorium persuasi terbesar. Kreator konten tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi mereka secara konstan mempraktikkan teknik persuasi agar audiens menyetujui opini mereka, mengadopsi cara belajar mereka, atau bahkan membeli buku yang mereka rekomendasikan.

Pembelajaran teks persuasi dapat dilakukan dengan cara membedah anatomi retorika para kreator. Siswa diajak berlatih menganalisis daya dobrak dari tindak tutur menyarankan (*advising*) dan memohon (*requesting*) yang dilontarkan. Mereka dapat menginvestigasi strategi apa yang digunakan kreator untuk membuat kalimat ajakannya terdengar meyakinkan; apakah kreator tersebut menggunakan data statistik empiris, testimoni pribadi, atau justru hanya memainkan emosi penonton semata.

Proses membedah tindak tutur persuasif di media sosial ini secara langsung akan memantik nalar kritis (*critical thinking*) peserta didik. Mereka diajarkan untuk tidak mudah terbuai oleh gaya bicara yang fasih atau editan video yang memukau. Siswa belajar menelaah bangunan logika dari argumen kreator, mengidentifikasi apakah terdapat kesesatan berpikir (*logical fallacy*), dan pada akhirnya mampu membedakan mana konten yang menyajikan fakta objektif dan mana yang sekadar opini manipulatif yang dibungkus sebagai edukasi. Keterampilan ini sangat esensial untuk membentuk generasi yang melek literasi informasi.

Eksplorasi Pragmatik dan Kesantunan Berbahasa. Penggunaan bahasa di ruang digital kerap kali memicu perdebatan mengenai krisis etika dan pergeseran nilai-nilai kesantunan. Membawa sampel percakapan atau monolog dari video TikTok ke dalam ruang kelas secara otomatis akan membuka ruang diskusi sosiolinguistik yang sangat filosofis namun membumi terkait konsep kesantunan berbahasa (*politeness*). Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk mengajarkan pragmatik dasar, yakni bagaimana konteks menentukan apakah suatu ujaran dianggap sopan atau kasar.

Sebagai contoh, kelas dapat mendiskusikan fenomena variasi leksikal dalam tindak tutur direktif. Mengapa kreator A saat memberikan tips belajar menggunakan kata yang sangat absolut seperti "Kalian Wajib lakukan ini sekarang!", sementara kreator B untuk topik yang sama memilih menggunakan pagar bahasa seperti "Sebaiknya teman-teman bisa coba metode ini." Siswa diajak menganalisis faktor apa saja yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, misalnya dengan melihat profil usia kreator, segmen audiens yang dituju, atau *personal branding* yang sedang dibangun oleh sang figur.

Analisis semacam ini secara perlahan akan melatih kepekaan sosial dan budaya peserta didik. Mereka mulai menyadari bahwa pemilihan kata di ruang publik, betapa pun bebasnya platform tersebut, tetap terikat pada relasi kuasa dan jarak sosial. Pemahaman pragmatik yang diasah melalui analisis konten media sosial ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar lebih bijak, empatik, dan mawas diri ketika kelak mereka memproduksi tindak tutur dan jejak digital mereka sendiri di berbagai platform komunikasi modern.

Kesimpulan

Tindak tutur direktif dalam konten edukasi di TikTok merupakan strategi komunikasi pragmatis yang esensial untuk menarik perhatian, memberikan instruksi secara efisien, dan mendorong keterlibatan audiens (*engagement*). Bentuk yang paling dominan adalah memerintah, menasihati, mengajak, dan menantang. Secara pedagogis, fenomena bahasa di platform ini memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur, teks persuasif, serta analisis kesantunan berbahasa. Integrasi konten TikTok sebagai media pembelajaran tidak hanya memperkaya referensi belajar berbasis teknologi, tetapi juga mendekatkan materi linguistik dengan realitas digital keseharian peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text types in English 2*. Macmillan Education Australia. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-21509-3>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19-32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.001.0001>
- Bhandari, A., & Bhamawal, S. (2022). TikTok as an educational platform: Affordances and limitations. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(3), 324-340. <https://doi.org/10.1177/00472395211048602>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529716381>
- Bramer, W. M., de Jonge, G. B., Rethlefsen, M. L., Mast, F., & Kleijnen, J. (2017). A systematic approach to searching: an efficient and complete method to develop literature searches. *Journal of the Medical Library Association*, 106(4), 531-541. <https://doi.org/10.5195/jmla.2018.283>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1007/s11162-017-9446-9>
- Crystal, D. (2001). *Language and the internet*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164771>
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203451076>
- Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (2017). *An introduction to systematic reviews* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529715100>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91-108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>

- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts* (hlm. 41-58). Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_003
- Herring, S. C. (2001). Computer-mediated discourse. Dalam D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (hlm. 612-634). Blackwell Publishers. <https://doi.org/10.1002/9780470753460.ch32>
- Jewitt, C. (2013). Multimodal methods for researching digital technologies. Dalam S. Price, C. Jewitt, & B. Brown (Eds.), *The SAGE handbook of digital technology research* (hlm. 250-265). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446282229.n18>
- Kennedy, M. (2020). 'If the killer is watching': True crime on TikTok. *Crime, Media, Culture*, 18(2), 273-290. <https://doi.org/10.1177/1741659020956553>
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering—a systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7-15. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman. <https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Literat, I. (2021). "Teachers act like we're robots": TikTok as a window into youth experiences of online learning during COVID-19. *AERA Open*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.1177/2332858421995537>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Rajawali Pers. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i2.219>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506326139>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *BMJ*, 339, b2535. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2535>
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu. <https://doi.org/10.22146/jpsi.v1i1.7915>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470754887>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470754887>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga. <https://doi.org/10.22146/jp.v16i2.4201>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts* (hlm. 59-82). Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_004

- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1-23. <https://doi.org/10.1017/S004740450000683X>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/elt/51.1.92>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.213>
- Zappavigna, M. (2012). *Discourse of Twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web*. Continuum. <https://doi.org/10.5040/9781472541819>
- Zeng, J., & Abidin, C. (2021). '#OkBoomer, time to meet the Zoomers': Studying the memefication of intergenerational politics on TikTok. *Information, Communication & Society*, 24(16), 2459-2481. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1961007>